

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Subyek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Jakarta Islamic Indeks atau JII merupakan *benchmark* investasi syariah atau indeks syariah yang dioperasikan pada perdagangan reguler atas panduan dari Dewan Syariah Nasional MUI. Saham-saham yang masuk kriteria JII adalah saham-saham yang operasionalnya tidak mengandung unsur *ribawi*, permodalan perusahaan juga bukan mayoritas dari hutang. Jadi bisa kita katakan bahwa saham-saham yang tergabung dalam JII ini adalah saham-saham yang pengelolaan dan manajemennya terbilang sudah transparan.

Jakarta Islamic Indeks terdiri dari 30 jenis saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan syariah Islam. Penentuan kriteria pemilihan saham dalam JII melibatkan tidak hanya BAPEPAM dalam pengawasannya tetapi juga melibatkan pihak Dewan Pengawas Syariah PT Danareksa Investment Management, dan Dewan Syariah nasional MUI, ada 4 syarat yang harus dipenuhi agar saham-saham tersebut dapat masuk ke JII, yaitu:

1. Emiten tidak menjalankan usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
2. Bukan lembaga konvensional yang menerapkan system riba, termasuk perbankan dan asuransi konvensional.

3. Usaha yang dilakukan bukan memproduksi, mendistribusikan, dan memperdagangkan makanan/minuman yang haram.
4. Tidak menjalankan usaha memproduksi, mendistribusikan, dan menyediakan barang/jasa yang merusak moral dan bersifat mudharat.

Menurut indeks JII untuk periode pengamatan yaitu Tahun 2007-2011 jumlah perusahaan yang pernah masuk kedalam Jakarta Islamic Indeks sebanyak 77 perusahaan. Berdasarkan *purposive sampling method* yang dilakukan maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 8 perusahaan. Berikut profil dari sampel 8 perusahaan.

1. PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM)

PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk disingkat Antam merupakan perusahaan pertambangan dan pengelolaan mineral terdiversifikasi Indonesia yang terkemuka. Lahir pada tanggal 5 Juli 1968, berkedudukan di Jakarta dengan modal dasar Rp 3, 800 triliun dengan kepemilikan saham oleh publik sebesar $\pm 35\%$. Sebagai implementasi GCG, Antam telah melakukan program induksi untuk memberikan pemahaman mengenai perusahaan sehingga diharapkan para anggotanya dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Selain itu peran Dewan Komisaris sangat besar dalam memberikan arahan dalam penyusunan Kebijakan Pengungkapan Informasi dan Kebijakan Perdagangan Surat Berharga yang diperlukan untuk menjaga kredibilitas perusahaan dan meningkatkan kepercayaan stakeholder. Selain itu juga, Antam telah memiliki mekanisme pengaduan (*whistleblowing*) yang juga dikelola

oleh Dewan Komisaris. Rasio keuangan Antam juga mengalami turun naik dari 5 tahun pengamatan dengan rata-rata $\pm 23\%$. Dimungkinkan karena adanya kenaikan harga nikel dan emas yang menyebabkan naik turunnya rasio keuangan yang signifikan.

2. PT. Astra Agro Lestari Tbk (AALI)

PT. Astra Agro Lestari Tbk dengan kode saham AALI. AALI merupakan penggabungan usaha PT. Astra Agro Niaga dengan PT. Suryaraya Bahtera pada tahun 1997. Selanjutnya pada tanggal 9 Desember 1997, AALI menjadi perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya dengan menawarkan 125.800.000 dengan kepemilikan saham oleh publik sebesar $\pm 21\%$. Dalam rangka mentaati prinsip-prinsip pelestarian lingkungan, tanggungjawab sosial Perusahaan dan Tata Kelola Perusahaan yang baik, persoran telah merencanakan berbagai program. Salah satu program yang telah dicanangkan adalah program intensifikasi untuk tanaman-tanaman yang sudah menghasilkan. Karena program ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan juga diharapkan menempatkan perseroan pada posisi *cost leader* (Perusahaan dengan biaya rendah). Rasio keuangan AALI mengalami lonjakan yang pesat di tahun 2011 dari empat tahun terakhir sebesar $\pm 17\%$. Tingginya permintaan minyak nabati di pasar global sehingga mempengaruhi penjualan atau pendapatan perusahaan mengalami kenaikan.

3. PT. International Nickel Ind. Tbk (INCO)

PT. Internasional Nickel Indonesia Tbk dengan kode saham INCO Perseroan didirikan pada bulan Juli 1968 sebagai anak perusahaan yang sepenuhnya dimiliki oleh Vale Inco Limited (semula Inco Limited, "Vale Inco") dan menandatangani Kontrak Karya dengan Pemerintah Indonesia pada tanggal 27 Juli 1968 ("Kontrak Karya Awal"). Kepemilikan saham INCO oleh publik di Indonesia hanya berkisar 20% sedangkan 80% lainnya dimiliki oleh investor asing. Dewan Komisaris INCO memiliki komitmen untuk melakukan kaji ulang secara berkala terhadap kebijakan GCG PT Inco, praktek dan prosedurnya guna memastikan bahwa kebijakan tersebut konsisten dengan undang-undang yang berlaku, peraturan dan standar pencatatan bursa dan mencerminkan praktek-praktek terbaik yang disarankan oleh lembaga dan otoritas GCG yang diakui. Secara umum, sistem praktek tata kelola kami ditetapkan dalam Anggaran Dasar Perseroan dan juga dalam Piagam: Dewan Komisaris; komite-komite Dewan Komisaris; dan Direksi. Praktek tata kelola PT Inco dimaksudkan untuk memastikan bahwa Dewan Komisaris dan Direksi memiliki kewenangan, prosedur dan praktek yang diperlukan untuk secara efektif meninjau kembali dan mengevaluasi bisnis dan operasional Perseroan. *Leverage* INCO mengalami kenaikan mencapai 26% di tahun 2011, hal ini berdampak pada laba tahun berjalan yang mengalami penurunan.

4. PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF)

PT. Kalbe Farma Tbk dengan kode saham KLBF didirikan pada tahun 1966. KLBF adalah salah satu perusahaan farmasi terbesar di Asia Tenggara yang sahamnya telah dicatat di Bursa Efek Indonesia dengan modal awal sebesar 2.034.414.422 saham dengan nilai nominal Rp 50 per lembar saham. Kepemilikan saham oleh publik berkisar \pm 50%. Sejak pendiriannya, Kalbe telah menganut serangkaian nilai-nilai perusahaan yang dikenal dengan nama Panca Sradha. Pada periode awal, dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut Kalbe mencapai tingkat pertumbuhan dan kinerja yang amat pesat. Dalam pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Kalbe senantiasa menjalankan kegiatannya berdasarkan 5 (lima) prinsip utama tata kelola perusahaan yang baik, yaitu keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi dan kewajaran. Prinsip-prinsip tersebut telah tertanam dalam nilai-nilai budaya Kalbe, dan seluruh karyawan wajib mematuhi nilai-nilai perusahaan tersebut secara terus menerus. Rasio *leverage* menunjukkan rata-rata 22% dengan total aset dan kewajiban yang mengalami kenaikan dari tahun pengamatan. Dengan pertumbuhan laba bersih meningkat sebesar 15,2%.

5. PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA)

PT. Tambang Batubara Bukit Asam dengan kode saham PTBA merupakan perusahaan yang lahir dari tuntutan buruh tambang bekas kolonial Belanda yang menginginkan perubahan status tambang menjadi pertambangan nasional. Pada tanggal 2 Maret 1981 dengan persetujuan

pemerintah Indonesia lahirlah PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero). Pada tanggal 31 Oktober 2002 perusahaan mengajukan pendaftaran dalam rangka penawaran umum saham perdana dengan jumlah saham 346.500.000 saham dengan nilai nominal Rp 500 per saham. Kepemilikan saham oleh publik berkisar $\pm 35\%$. Perseroan menerapkan Manajemen kinerja dengan dukungan *tools Balanced Scorecard* dan pengukuran *Key Performance Indicator* secara periodik. Perseroan menerapkan sistem manajemen kinerja yang dikembangkan berdasarkan prinsip transparansi, akuntabilitas, independensi serta kewajaran. Berdasarkan data yang ada rasio leverage perusahaan mengalami keadaan yang normal. Naik turunnya rasio masih berada diangka yang wajar dengan rata-rata 29%.

6. PT. Timah Tbk (TINS)

PT. Timah Tbk dengan kode saham TINS didirikan pada tahun 1976. Organ Perseroan terdiri atas Rapat Umum Pemegang Saham. Kepemilikan saham oleh publik berkisar $\pm 35\%$. Dalam mewujudkan GCG, Dewan Komisaris dan Direksi yang masing-masing mempunyai peran penting dalam pelaksanaan GCG secara efektif. Rapat Umum Pemegang Saham merupakan instansi tertinggi Perseroan yang mempunyai wewenang yang tidak diberikan kepada Direksi atau Dewan Komisaris dalam batas yang ditentukan dalam Anggaran Dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selanjutnya Dewan Komisaris adalah Organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan

secara umum atau khusus, serta memberi nasihat kepada Direksi. Sedangkan Direksi merupakan Organ Perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengelolaan perusahaan untuk kepentingan perusahaan sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan. Rasio *leverage* PT. Timah Tbk menunjukkan rata-rata 31% yang menunjukkan rasio keuangan perusahaan tidak sepenuhnya dibiayai oleh hutang.

7. PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

PT. Unilever Indonesia Tbk dengan kode saham UNVR berdiri di Indonesia pada 5 Desember 1933, PT. Unilever Indonesia Tbk telah tumbuh menjadi salah satu perusahaan terdepan untuk produk kategori Foods dan Ice Cream, Home dan Personal care. Sekitar \pm 15% saham dimiliki oleh publik. Bagi Perseroan, karyawan adalah pusat dari seluruh aktivitas Perseroan. Perseroan memberikan prioritas pada mereka dalam pengembangan profesionalisme, keseimbangan kehidupan dan kontribusi pada perusahaan dengan kesempatan yang sama. Perseroan mengelola dan mengembangkan bisnis dalam suatu tatanan yang bertanggung jawab dan berkesinambungan. Nilai-nilai dan standar yang kami terapkan menjadi acuan, terangkum dalam Prinsip Bisnis Unilever. Unilever mengakui pentingnya tata kelola dan perilaku perseroan yang baik, dan bertekad untuk mencapai standar tertinggi di dalam kebijakan-kebijakannya. Rasio *leverage* perusahaan menunjukkan hasil persentase

± 54%. Ini menunjukkan bahwa setengah dari pembiayaan aktiva dibiayai oleh hutang.

8. PT. United Tractors Tbk (UNTR)

PT. United Tractors Tbk dengan kode saham UNTR United Tractors (UT/Perseroan) didirikan pada 13 Oktober 1972 sebagai distributor tunggal alat berat Komatsu di Indonesia. Pada 19 September 1989, Perseroan mencatatkan saham perdana di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya, dengan kode perdagangan UNTR, dimana PT Astra International Tbk menjadi pemegang saham mayoritas. Sedangkan kepemilikan saham oleh publik berkisar ± 42%. Perseroan sepenuhnya menyadari bahwa penerapan *best practices* dalam GCG akan meningkatkan kepercayaan sekaligus nilai perusahaan secara berkelanjutan. Penerapan prinsip dasar GCG, yaitu Transparansi, Akuntabilitas, Pertanggungjawaban, Kemandirian dan Kewajaran, secara konsisten diyakini akan meningkatkan kualitas pelaksanaan GCG dengan target tercapainya tujuan. Untuk itu, Perseroan terus-menerus melakukan penyesuaian GCG dalam perspektif manajemen strategis yang mampu menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Dimulai dengan peninjauan dan penyusunan kembali Pedoman Praktek GCG, *Code of Conduct* Perseroan beserta kebijakan-kebijakan terkait. Dalam kaitan penerapan GCG, Perseroan memandang integritas sebagai dasar yang harus menjadi pijakan utama setiap karyawan dalam menjalankan tugasnya. Perseroan menerapkan pendekatan sistem manajemen UT-

Clean sebagai fondasi dasar penerapan praktek GCG. Pendekatan sistem manajemen UT–Clean, adalah bagian dari penyesuaian antara program-program penerapan tata kelola perusahaan dengan rencana strategis Perseroan secara berkelanjutan. Rasio *leverage* perusahaan menunjukkan hasil persentase $\pm 20\%$. Terbukti bahwa tingkat rasio dari tahun 2009 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 10%. Hal ini didukung oleh Perseroan mencetak pendapatan bersih yang melonjak hingga 47,5%, mencapai Rp55,05 triliun, laba bruto naik 50,0% mencapai Rp10,19 triliun dan laba bersih meningkat 52,4% mencapai Rp5,90 triliun.

4.1.2 Analisis Deskriptif

4.1.2.1 Statistik Deskriptif

Deskriptif data bertujuan untuk memberikan gambaran dari karakteristik data penelitian. Dalam penelitian ini pengukuran statistik deskriptif berupa nilai rata-rata (mean), nilai minimum dan maksimum, serta deviasi standar. Berikut disajikan tabel yang memperlihatkan hasil statistik deskriptif variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, rasio *laverage*, dan manajemen laba yang berupa nilai mean, nilai minimum, nilai maksimum, dan deviasi standar.

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
N Valid	40				
Komisaris Independen	40	0,200	1,000	0,43745	0,188020
Kepemilikan Manajerial	40	0,0000002	0,001	0,00005	0,000221
Kepemilikan Institusional	40	0,150	0,821	0,51852	0,232587
Komite Audit	40	3,000	7,000	3,52500	0,986771`
Rasio Lverage	40	0,100	0,649	0,27440	0,118068
Manajemen Laba	40	11,228	12,963	12,2374	0,439786

Sumber: Data Diolah, 2013 (Lampiran 2)

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil uji statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai:

1. Sebagian besar perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indek (JII) periode pengamatan 2007-2011 memiliki komposisi dewan komisaris independen sebesar 44%. Artinya, perusahaan telah sesuai dengan peraturan yang diterbitkan oleh BAPEPAM dan BEJ yang menyatakan bahwa setidaknya dalam satu perusahaan memiliki dewan komisaris independen sebesar 30%.
2. Manajer rata-rata memiliki saham tidak kurang dari 1% dari total saham yang beredar. Artinya, bahwa perusahaan yang terdaftar di JII kepemilikan saham manajerial bukan untuk pengendalian adanya praktik manajemen laba tetapi sebatas kepemilikan perseorangan.

3. Kepemilikan saham hampir separuh dimiliki secara institusional. Artinya, bahwa perusahaan yang terdaftar di JII menjual sahamnya ke pihak institusi luar agar dapat mengendalikan dan mengawasi adanya praktik manajemen laba.
4. Rata-rata perusahaan yang terdaftar di JII memiliki jumlah komite audit 3 sampai 4 orang komite audit. Artinya, dari jumlah komite audit tersebut diharapkan mampu mengawasi ada tidaknya praktik manajemen laba.
5. Rasio leverage secara umum hanya berada pada kisaran 27%, hal ini berarti bahwa utang masih berperan kecil dalam pembiayaan aktiva, oleh karena itu manajer diharapkan tidak sampai melakukan praktik memanipulasi laba.
6. Variabel manajemen laba dalam penelitian ini diproksikan dengan *discretionary accrual* yang diukur menggunakan model Kothari et al (2005). Berdasarkan Tabel 4.2, rata-rata (mean) nilai manajemen laba sebesar 12,2374 dan angka ini nilainya positif. Artinya, bahwa perusahaan dengan nilai rata-rata positif menunjukkan dalam melakukan praktik manajemen laba dengan pola memaksimalkan labanya.

4.1.2.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan hasil pengujian yang lebih baik dan valid maka langkah pengobatan dilakukan dengan mentransformasikan data

mentah kedalam bentuk logaritma natural atau logaritma dari masing-masing data yang akan diuji (Ghozali, 2005)

4.1.2.2.1 Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak, dapat dilakukan dengan uji normalitas. Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Asumsi normalitas terpenuhi jika nilai Asymp. Sig (Asymptotical Significance) diatas 0,05, mengindikasikan asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.33494496
Most Extreme Differences	Absolute	.127
	Positive	.086
	Negative	-.127
Kolmogorov-Smirnov Z		.804
Asymp. Sig. (2-tailed)		.538

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data sekunder olahan SPSS versi 16

Berdasarkan tabel diatas memperlihatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,538 > 0,05$, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

4.1.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas di maksudkan untuk mendeteksi gangguan yang diakibatkan faktor-faktor dalam model tidak memiliki varians yang sama. Jika varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain berbeda disebut Heteroskedastisitas, sedangkan model yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, asumsi Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman.

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Rank Spearman
Correlations

		abs_res
Spearman's rho	x1a Correlation Coefficient	.125
	Sig. (2-tailed)	.441
	N	40
x1b	Correlation Coefficient	.186
	Sig. (2-tailed)	.251
	N	40
x1c	Correlation Coefficient	-.025
	Sig. (2-tailed)	.878
	N	40
x1d	Correlation Coefficient	-.070
	Sig. (2-tailed)	.668
	N	40
x2	Correlation Coefficient	-.041
	Sig. (2-tailed)	.803
	N	40

Sumber: Data sekunder olahan SPSS versi 16

Dari tabel correlations diatas menunjukkan bahwa variabel yang diuji menunjukkan nilai Sig. diatas 0,05, sehingga asumsi tidak terjadinya Heteroskedastisitas terpenuhi.

4.1.2.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ini bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel independen yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan rasio leverage saling berhubungan secara linier. Uji Multikolinieritas diuji dengan *tollerance* VIF. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 atau *tollerance* dibawah 0,1 menandakan adanya multikolinieritas, sedangkan jika nilai VIF kurang dari 10 atau *tollerance* diatas 0,1 menandakan tidak adanya multikolinieritas. Hasil pengujian disajikan sebagaimana berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas Menggunakan Nilai VIF dan Tollerance Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	11.343	.717		15.827	.000		
x1a	-.718	.416	-.270	-1.725	.094	.697	1.436
x1b	-.089	.073	-.161	-1.216	.233	.976	1.024
x1c	-1.227	.450	-.684	-2.725	.010	.270	3.698
x1d	-.323	.572	-.075	-.565	.576	.973	1.028
x2	.059	.602	.023	.098	.923	.320	3.127

a. Dependent Variable: y

Sumber: Data sekunder olahan SPSS versi 16

Dari Tabel 4.3 menunjukkan hasil perhitungan SPSS yang menunjukkan seluruh nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance di atas 0,1, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terjadinya multikolinieritas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

4.1.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kesalahan pengganggu pada pengamatan periode selanjutnya. Uji Autokorelasi dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan Durbin Watson Test. Jika nilai Durbin Watson di antara nilai du dan $4-du$ atau untuk kriteria pengambilan keputusan, bebas autokorelasi juga dapat dilakukan dengan cara melihat nilai Durbin-Watson, di mana jika nilai d dekat dengan 2, maka asumsi tidak terjadi Autokorelasi terpenuhi. Hasil pengujian disajikan sebagaimana berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi Menggunakan Nilai Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.648 ^a	.420	.335	.35873	1.991

a. Predictors: (Constant), x2, x1d, x1b, x1a, x1c

b. Dependent Variable: y

Sumber: Data sekunder olahan SPSS versi 16

Dari Tabel 4.4 terlihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,991 terletak diantara du dan $4-du$ (1,991 terletak antara

1,72 hingga 3,28) atau nilai d dekat dengan 2 sehingga asumsi tidak terjadinya autokorelasi terpenuhi.

4.1.3 Pengujian Hipotesis

Dari asumsi klasik yaitu normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi telah terpenuhi, sehingga analisis regresi layak untuk digunakan.

4.1.3.1 Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar (dinyatakan dalam %) sembang corporate governance yang diproksikan oleh komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit dan juga rasio leverage terhadap manajemen laba. Dalam pengujian koefisien determinasi (R^2) peneliti menggunakan nilai Adjusted R Square dikarenakan variabel independen yang diteliti lebih dari 2 variabel.

Tabel 4.6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (Model Summary)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,648 ^a	0,420	0,335	0,35873

Sumber: Data Diolah, SPSS Versi 16 (Lampiran 3)

Dari nilai koefisien determinasi Adjusted R Square menunjukkan nilai sebesar 0,335 atau 33,5%. Artinya bahwa variabel manajemen laba dipengaruhi sebesar 33,5% oleh komisaris independen,

kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan rasio *leverage*, sedangkan sisanya 66,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar lima variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini. Perusahaan yang masuk dalam Jakarta Islamic Indeks (JII) harus memenuhi beberapa kriteria dimungkinkan praktik manajemen laba sangatlah kecil. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya praktik manajemen laba mempunyai ciri khusus dari perusahaan-perusahaan lainnya. Misalnya, struktur kepemilikan perusahaan, rasio-rasio keuangan yang dimungkinkan mempunyai andil besar dalam hubungannya dengan praktik manajemen laba.

4.1.3.2 Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji hipotesis secara bersama-sama atau serentak (simultan) antara variabel independen yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan rasio *leverage* terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba digunakan uji F. Hasil analisis uji F dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.7
Hasil Uji F (Secara Simultan)
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.168	5	.634	4.923	.002 ^a
	Residual	4.375	34	.129		
	Total	7.543	39			

a. Predictors: (Constant), x2, x1d, x1b, x1a, x1c

b. Dependent Variable: y

Sumber: Data sekunder olahan SPSS versi 16

Dari hasil perhitungan yang telah ditunjukkan dalam Tabel 4.6 didapatkan nilai Fhitung sebesar 4,923 (signifikansi $F = 0,002$). Jadi nilai Sig. untuk $F < 5\%$ ($0,002 < 0,05$). Artinya bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independen yang terdiri dari komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan rasio *leverage* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. hal ini berarti komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan rasio *leverage* secara bersama-sama akan meningkatkan atau mengurangi praktik manajemen laba.

4.1.3.3 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis uji t dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.8
Hasil Uji t (Secara Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.343	.717		15.827	.000
x1a	-.718	.416	-.270	-1.725	.094
x1b	-.089	.073	-.161	-1.216	.233
x1c	-1.227	.450	-.684	-2.725	.010
x1d	-.323	.572	-.075	-.565	.576
x2	.059	.602	.023	.098	.923

a. Dependent Variable: y

Sumber: Data sekunder olahan SPSS versi 16

Dari hasil perhitungan yang telah ditunjukkan dalam Tabel 4.6 didapatkan Uji t terhadap variabel komisaris independen (X1a) didapatkan thitung sebesar -1,725 dengan nilai Sig. 0,094. Karena P-value lebih besar dari 5% ($0,094 > 0,05$), maka secara parsial komisaris independen (X1a) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa berapapun jumlah komisaris independen tidak akan memengaruhi manajemen laba.

Uji t terhadap variabel kepemilikan manajerial (X1b) didapatkan thitung sebesar -1,216 dengan nilai Sig. 0,233. Karena P-value lebih besar dari 5% ($0,233 > 0,05$), maka secara parsial kepemilikan manajerial (X1b) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa berapapun nilai kepemilikan manajerial tidak akan memengaruhi manajemen laba.

Uji t terhadap variabel kepemilikan institusional (X1c) didapatkan thitung sebesar -2,725 dengan nilai Sig. 0,010. Karena P-value lebih kecil dari 5% ($0,010 < 0,05$), maka secara parsial kepemilikan institusional (X1c) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Karena koefisien regresi pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba bertanda negatif ($B = -1,227$), maka hal ini mengindikasikan pengaruh keduanya berbanding terbalik. Semakin tinggi nilai kepemilikan institusional akan mengurangi praktik manajemen laba. Sebaliknya semakin rendah kepemilikan institusional, praktik manajemen laba akan semakin meningkat.

Uji t terhadap variabel komite audit (X1d) didapatkan thitung sebesar -0,565 dengan nilai Sig. 0,576. Karena P-value lebih besar dari 5% ($0,576 > 0,05$), maka secara parsial komite audit (X1d) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa berapapun nilai komite audit tidak akan memengaruhi manajemen laba.

Uji t terhadap variabel rasio *leverage* (X2) didapatkan thitung sebesar 0,098 dengan nilai Sig. 0,923. Karena P-value lebih besar dari 5% ($0,923 > 0,05$), maka secara parsial rasio *leverage* (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa berapapun nilai rasio *leverage* tidak akan memengaruhi manajemen laba.

Adapun persamaan regresi linier berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 11,343 - 0,718X1a - 0,089X1b - 1,227X1c - 0,323X1d + 0,059X2 + e$$

Keterangan :

- Y = Manajemen Laba
- X1a = Komisaris Independen
- X1b = Kepemilikan Manajerial
- X1c = Kepemilikan Institusional
- X1d = Komite Audit
- X2 = Rasio *Leverage*

$$e = \text{Eror}$$

Dalam persamaan regresi diatas dapat diartikan sebagai berikut:

$\alpha = 11,343$, adalah konstanta variabel manajemen laba dari komisaris independen (X1a), kepemilikan manajerial (X1b), kepemilikan institusional (X1c), komite audit (X1d), dan rasio *leverage* (X2)

$\beta_1 = -0,718$, merupakan variabel kelengkapan manajemen laba dari variabel komisaris independen (X1a) yang menunjukkan pengaruh negatif. Artinya, jika nilai komisaris independen (X1a) meningkat maka akan menurunkan nilai manajemen laba (Y) sebesar 0,718 dengan asumsi variabel lain bersifat konstan.

$\beta_2 = -0,089$, merupakan variabel kelengkapan manajemen laba dari variabel kepemilikan manajerial (X1b) yang menunjukkan pengaruh negatif. Artinya, jika nilai kepemilikan manajerial (X1b) meningkat maka akan menurunkan nilai manajemen laba (Y) sebesar 0,089 dengan asumsi variabel lain bersifat konstan.

$\beta_3 = -1,227$, merupakan variabel kelengkapan manajemen laba dari variabel kepemilikan institusional (X1c) yang menunjukkan pengaruh negatif. Artinya, jika nilai kepemilikan institusional (X1c) meningkat maka akan menurunkan nilai manajemen

laba (Y) sebesar 1,227 dengan asumsi variabel lain bersifat konstan.

$\beta_4 = -0,323$, merupakan variabel kelengkapan manajemen laba dari variabel komite audit (X1c) yang menunjukkan pengaruh negatif. Artinya, jika nilai komite audit (X1c) meningkat maka akan menurunkan nilai manajemen laba (Y) sebesar 0,323 dengan asumsi variabel lain bersifat konstan.

$\beta_5 = 0,059$, merupakan variabel kelengkapan manajemen laba dari variabel rasio *leverage* (X1d) yang menunjukkan pengaruh negatif. Artinya, jika nilai rasio *leverage* (X1d) meningkat maka akan meningkatkan nilai manajemen laba (Y) sebesar 0,059 dengan asumsi variabel lain bersifat konstan.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, memperlihatkan bahwa *corporate governance* dan rasio *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, tinggi rendahnya penilaian terhadap manajemen laba dipengaruhi oleh tinggi rendahnya *corporate governance* dan rasio *leverage*. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa 33,5% manajemen laba dipengaruhi oleh *corporate governance* dan rasio *leverage*, sedangkan sisanya 66,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Dalam penelitian ini, *corporate governance* diukur dengan 4 variabel independen yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit. Sedangkan rasio *leverage* langsung diukur dengan

satu variabel independen yaitu rasio *leverage*. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan peneliti menghasilkan hanya variabel kepemilikan institusional secara parsial yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berikut disajikan secara lengkap pembahasan masing-masing variabel.

4.2.1 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, besar kecilnya komisaris independen, tidak akan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Temuan ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh karena dewan komisaris independen dalam perusahaan yang terdaftar di JII mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* di dalam perusahaan karena perusahaan yang masuk ke dalam JII terlebih dahulu harus melewati syarat yang telah ditentukan diantaranya harus sesuai dengan syariat dan tidak ada unsur ribawi.

Hal ini bertentangan dengan penelitian Jeffrrio (2011), Bayu (2012), dan Ujiyantho (2007) yang menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi komissaris independen, maka prakttik manajemen laba akan semakin meningkat. Sedangkan, semakin rendah komisaris independen akan semakin mengurangi praktik manajemen laba.

Dalam Islam Independensi terkait dengan konsistensi atau sikap *istiqomah*, Independen merupakan karakter manusia yang bijak (*ulul al-bab*) yang dalam Alquran disebutkan sebanyak 16 kali, dalam hal ini komisaris independen haruslah tetap berpegang teguh pada kebenaran meskipun harus menghadapi risiko (Astuti,2012), sesuai pada QS. Fushshilat :30 berikut ini.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu" (QS. Fushshilat:30).

4.2.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, besar kecilnya kepemilikan manajerial, tidak akan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Temuan ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mungkin disebabkan karena kepemilikan saham oleh manajerial dalam perusahaan yang diteliti sangat kecil yaitu kurang dari 1%. Oleh karena itu kepemilikan manajerial tidak mempunyai kekuatan dalam mengendalikan praktik manajemen laba.

Hal ini bertentangan dengan penelitian Jeffrio (2011) yang menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi nilai kepemilikan manajerial maka

praktik manajemen laba juga akan tinggi. Sebaliknya semakin rendah kepemilikan institusional, praktik manajemen laba akan rendah juga. Penelitian ini bertentangan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho (2007) yang menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi nilai kepemilikan manajerial akan mengurangi praktik manajemen laba. Sebaliknya semakin rendah kepemilikan manajerial, praktik manajemen laba akan semakin meningkat.

Dalam Islam mengajarkan agar setiap manusia harus berlaku adil dan bertanggungjawab. Dalam penelitian ini dimungkinkan manajer melakukan manajemen laba atas dasar mementingkan kepentingan sendiri, perbuatan seperti ini sangatlah bertolak belakang dengan ajaran Islam yang tertuang dalam Alquran Surat An-Nahl:90, yang menerangkan agar berlaku adil dan berbuat kebajikan.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (QS. An-Nahl:90).

4.2.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi nilai kepemilikan institusional akan mengurangi praktik manajemen laba. Sebaliknya semakin rendah kepemilikan institusional, praktik manajemen laba

akan semakin meningkat. Temuan ini menerima hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mungkin disebabkan karena kepemilikan saham oleh pihak institusi luar lebih dari 50% dan memiliki kekuatan dalam hal pengawasan kinerja perusahaan. Sehingga manajer lebih memfokuskan perhatiannya kedalam kinerja perusahaan daripada harus memikirkan sifat oportunistiknya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarjo (2011) yang menemukan hubungan negatif antara kepemilikan institusional dan manajemen laba. Artinya adalah pertama, ada kesan bahwa pemilik institusional sebagai pemegang saham mayoritas meminta orang-orangnya yang ditempatkan pada jajaran manajemen atau bahkan yang menjadi manajer untuk meminimalisasi rekayasa laba, karena jika pemilik institusional sebagai pemegang saham mayoritas meminta manajer melakukan rekayasa laba yang menguntungkan dirinya, maka pemegang saham minoritas dan pasar saham akan mendiskon harga saham perusahaan yang justru akan merugikan pemegang saham mayoritas itu sendiri. Jadi konsentrasi kepemilikan institusional identik dengan rendahnya manajemen laba.

Kedua, dominasi pemilik institusional menyebabkan manajer tidak bisa bertindak oportunistik yang cenderung menguntungkan dirinya sendiri tetapi kemungkinan merugikan pemilik. Sehingga manajer tidak bisa dengan leluasa memanipulasi angka laba yang dihasilkan perusahaan.

Ketiga, investor institusional berpandangan yang jauh lebih kedepan dibandingkan investor individu yang hanya fokus untuk laba sekarang.

Sehingga investor institusional melakukan tekanan kepada manajer untuk tidak melakukan manipulasi laba. Investor institusional lebih suka bagaimana harga saham di pasar saham meningkat daripada memanipulasi laba yang menyesatkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan jika rekayasa laba itu dianggap sebagai suatu hal yang merugikan.

Akan tetapi penelitian ini bertentangan dengan Ujiyantho (2007) dan Jeffrio (2011) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya, besar kecilnya kepemilikan institusional, tidak akan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba. kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba.

Islam mengajarkan agar setiap manusia harus berlaku adil dan bertanggungjawab. Institusi mengambil peran dalam pengawasan atas kinerja perusahaan dan manajer juga akan memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan. Hal ini didasari dalam Al quran surat An-Nahl ayat 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۗ ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (QS. An-Nahl:90)

4.2.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, besar kecilnya komite audit, tidak akan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Temuan ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Jeffrio. (2011) dan Bayu (2012) yang menyatakan bahwa komite audit tidak terbukti dapat membatasi manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karena pembentukan komite audit oleh perusahaan yang terdaftar di JII mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* di dalam perusahaan. Dalam Islam menyebutkan bahwa semua pekerjaan yang telah dikerjakan oleh manusia nantinya akan dikembalikan kepada Allah. Jadi komite audit harus bekerja dan bertanggungjawab dengan tugas yang diembannya. Didasari dalam surah At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (QS. At-Tabah : 105).

4.2.5 Pengaruh Rasio Leverage Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, besar kecilnya nilai rasio *leverage*, tidak akan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Temuan ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan Jeffrio (2011) dan Tarjo (2011) yang menemukan bahwa rasio *leverage* berpengaruh atau memiliki hubungan dengan manajemen laba. Bisa diartikan bahwa semakin tinggi rasio *leverage*, praktik manajemen laba akan semakin berkurang begitu juga sebaliknya. Akan tetapi penelitian ini sejalan dengan Suwito dan Herawaty (2005) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal ini disebabkan mungkin karena manajemen melakukan manajemen laba dikarenakan jika rasio *leverage* tinggi maka perusahaan akan terancam tidak bisa melunasi hutang, untuk itu manajemen melakukan manipulasi laba dengan dasar *Debt Covenant Hypothesis* yaitu memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Sedangkan jika rasio *leverage* rendah maka manajemen melakukan manipulasi laba dengan harapan mendapatkan bonus yang tinggi dari perusahaan. Semua ini dilakukan seorang manajer hanya demi mementingkan utilitasnya sendiri.

Padahal dalam Islam menyebutkan bahwa semua pekerjaan yang telah dikerjakan oleh manusia nantinya akan dikembalikan kepada Allah. Jadi

seharusnya manajer harus bekerja dan bertanggungjawab dengan tugas yang diembannya tidak hanya mementingkan diri sendiri dan nantinya akan berbuat tidak adil. Didasari dalam surah At-Taubah ayat 105:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ

عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (QS. At-Taubah:105).

Hal ini didasari juga dalam Al quran surat An-Nahl ayat 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (QS. An-Nahl:90).